

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman perkebunan mempunyai peranan penting dalam pembangunan perekonomian di Indonesia. Pengusahaan berbagai komoditas tanaman ini telah mampu mendatangkan devisa bagi negara, membuka lapangan kerja, dan menjadi sumber pendapatan penduduk, serta berkontribusi dalam melestarikan lingkungan. Budidaya perkebunan sudah merupakan kegiatan usaha yang hasilnya untuk di ekspor atau bahan baku industri (Suwanto *dkk*, 2014).

Kakao merupakan salah satu komoditas ekspor andalan Indonesia, selain didukung oleh iklim yang sesuai, areal pertanian yang cukup luas untuk tanaman kakao sangat menjanjikan untuk dilakukan pengembangan sub sektor perkebunan kakao, sehingga mampu meningkatkan ekspor dan juga pengolahan dalam negeri sebagai penambah kesejahteraan rakyat dan pendapatan daerah. Terdapat sekitar 50 negara produsen kakao di dunia yang terbagi dalam 3 benua. Benua Afrika menguasai sekitar 65% kakao dunia, asia sekitar 20%, dan Amerika Selatan sekitar 15%. Sementara itu, dari sisi industri (*world cocoa grinding*), Indonesia berada di nomor tujuh dunia di bawah Belanda, Amerika, Jerman, Pantai Gading, Malaysia, dan Brazil (Rukmana dan Herdi, 2016).

Indonesia menempati posisi ke tiga sebagai produsen kakao dunia, yaitu sebesar 20%, sedangkan produsen utama kakao dunia yaitu Pantai Gading sebesar 40%, dan urutan kedua yaitu Ghana sebesar 30% dari produksi dunia. Pada Tabel 1.1 dapat

dilihat Pantai Gading menempati posisi pertama produksi kakao tertinggi yaitu 2.000.003 ton, kemudian posisi kedua Ghana sebesar 883.600 ton, dan Indonesia menempati posisi ketiga dengan produksi 659.700 ton, untuk posisi ke empat dan kelima yaitu negara Nigeria dan Kameron secara berurutan.

Tabel 1. 1 Negara-negara Penghasil Kakao Terbesar di Dunia (2019)

Negara	Produksi (Ton)	% Produksi Dunia
Pantai Gading (Afrika Barat)	2.000.003	40%
Ghana (Afrika Barat)	883.600	30%
Indonesia (Asia Tenggara)	659.700	20%
Nigeria (Afrika Barat)	328.270	15%
Kameron (Afrika Tengah)	295.000	8%

Sumber : World Atlas, 2020

Sebagai negara produsen biji kakao terbesar ketiga di dunia, Indonesia berpotensi besar menjadi pengekspor utama kakao. Sejak pemerintah mengeluarkan kebijakan bea keluar atas ekspor biji kakao melalui Peraturan Menteri Keuangan No.140/PMK.010/2016 industri kakao nasional menggeliat. Hal itu terbukti dengan semakin menurunnya volume ekspor biji kakao, namun sebaliknya volume ekspor produk olahan kakao meningkat dan jumlah industri kakao bertambah (Rukmana dan Herdi, 2016). Kelompok negara Asia diperkirakan akan terus mengalami peningkatan konsumsi seiring pertumbuhan ekonomi di kawasan ini, sedikit saja kenaikan tingkat konsumsi di Asia, akan meningkatkan permintaan kakao di Asia. Kapasitas produksi kakao di beberapa Negara Asia Pasifik lain seperti Papua New Guinea, Vietnam dan Filipina masih jauh di bawah Indonesia baik dalam hal luas areal maupun total

produksi, oleh karena itu dibanding negara lain Indonesia memiliki beberapa keuntungan dalam hal pengembangan kakao, antara lain ketersediaan lahan yang cukup luas, biaya tenaga kerja yang relatif murah, potensi pasar domestik yang besar dan sarana transportasi yang cukup baik (Karmawati *dkk*, 2010).

Provinsi Sumatera Utara menghasilkan komoditi karet, coklat, teh, kelapa sawit, kopi, cengkeh, kelapa, kayu manis, tebu, dan tembakau. Namun, dari beberapa komoditi yang terdaftar sebagai tanaman perkebunan yang menjadi komoditi unggulan di Provinsi Sumatera Utara adalah kelapa sawit, karet, kakao, dan kopi. Penetapan keempat komoditi tersebut sebagai unggulan didasarkan pada kemampuan bersaing dengan komoditi yang sama dari daerah lain bahkan dari luar negeri baik terhadap pemasarannya yang berkesinambungan (*sustainable*) maupun kemampuannya memberikan keuntungan kepada pengelolahnya (Hasnudi dan Iskandar, 2005).

Berdasarkan Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014-2016 Sumatera Utara merupakan penghasil kakao kedua setelah Sulawesi. Sumatera Utara berada pada peringkat delapan sebagai provinsi penghasil kakao. Oleh karena itu, Sumatera Utara memiliki potensi untuk menjadi produsen kakao utama di Sumatera khususnya untuk memenuhi kebutuhan ekspor dan industri dalam negeri. Sejak tahun 2017 hingga 2021, produksi kakao berfluktuasi diduga diakibatkan oleh berkurangnya lahan karena alih fungsi lahan ke perkebunan kelapa sawit serta pemukiman. Pada Tabel 1.2 dapat dilihat produksi dan luas lahan cenderung mengalami penurunan semenjak tahun 2017.

Produksi dan luas lahan terus menurun hingga tahun 2021 produksi menjadi 35.198 ton dan luas lahan hanya 53.397 Ha pada tahun 2021.

Tabel 1. 2 Total Luas Lahan dan Produksi Kakao Sumatera Utara (2017-2021)

TAHUN	Total Luas (Ha)	Total Produksi (Ton)	% Total
2017	60.502	46.330	14,7 %
2018	57.208	33.383	21,6 %
2019	54.502	34.793	21,1 %
2020	54.619	35.329	21,3 %
2021	53.397	35.198	21,3 %
Total	280.228	185.032	

Sumber :Badan Pusat Statistik dan Dirjen Perkebunan 2005-2022

Produksi kakao Sumatera Utara pada dasarnya lebih banyak dijual keluar negeri. Selain disebabkan oleh kebijakan-kebijakan pemerintah yang berlaku, perdagangan ke luar negeri juga dipengaruhi oleh harga kakao internasional yang berlaku lebih besar dari harga domestik, dapat dilihat pada Tabel 1.3 berikut ini.

Tabel 1. 3 Perbandingan Harga Kakao Dunia dan Harga Kakao Domestik (2016-2019)

Tahun	Harga Internasional (US\$/Kg)	Harga Domestik (Rp / Kg)
2016	2,89	24.871
2017	2,03	21.475
2018	2,29	21.459
2019	2,34	21.621

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Dirjen Perkebunan 1996-2020

Kakao di ekspor ke berbagai negara antara lain Tiongkok, Thailand, Singapura, Malaysia, Amerika, India, Belanda, dan lainnya. Tahun 2019, Kakao Indonesia paling

banyak di ekspor ke negara Malaysia kemudian disusul oleh negara Amerika dan Thailand. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.4

Tabel 1. 4 Ekspor Biji Kakao Indonesia Menurut Tujuan (2015-2019)

No.	Negara Tujuan Ekpor	Volume (Ton)				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Malaysia	105.246	90.937	101.015	100.539	77.137
2	Amerika Serikat	47.157	46.839	67.082	73.262	58.145
3	Tiongkok	19.473	15.821	20.065	22.180	22.599
4	India	11.091	11.005	15.923	24.991	28.172
5	Jerman	33.421	25.340	7.239	9.476	7.772
6	Belanda	12.463	8.264	15.521	20.564	20.178
7	Filiphina	10.258	12.277	14.699	14.718	13.037
8	Australia	11.036	9.510	10.721	13.283	10.032
9	Brasil	9.185	11.121	9.604	10.932	7.540
10	Estonia	7.236	7.222	10.523	9.020	10.751
11	Rusia	6.289	6.656	6.893	5.481	13.003
12	Meksiko	6.829	3.506	9.207	11.358	7.169
	Lainnya	75.640	81.532	66.261	64.944	66.015
Total		355.324	330.030	354.752	380.748	341.550

Simber : Badan Pusat Statistik Indonesia 2021

Negara tujuan ekspor kakao Indonesia ditujukan ke berbagai negara, ekspor kakao Indonesia mengalami penurunan semenjak tahun 2017 hingga tahun 2019. Negara tujuan ekspor kakao Indonesia terkecil pada tahun 2016 yaitu pada negara Meksiko hanya sebesar 3.506 ton. Hal ini disebabkan bukan karena negara Meksiko mengurangi konsumsi kakao, tetapi Meksiko lebih memilih impor kakao dari negara penghasil kakao utama di dunia, dan juga akibat kualitas kakao Indonesia yang kurang baik. Walaupun kualitas kakao Indonesia kurang baik, tetapi Malaysia merupakan pengimpor utama kakao Indonesia. Hal ini bisa saja disebabkan karena kondisi

Malaysia yang dekat dengan Indonesia. Jika kita lihat ekspor dari komoditi kakao menurun tajam, sementara PDRB Sumatera Utara pada sektor pertanian dilihat dari jumlah eksportnya meningkat, maka timbul pertanyaan apakah saat ini ekspor kakao masih memberikan pengaruh atau masihkah berkontribusi terhadap PDRB Sumatera Utara. Karena Indonesia merupakan negara agraris maka tidak heran jika kontribusi terbesar terhadap PDRB nya didominasi oleh sektor pertanian. Berikut pada Tabel 1.5 Dapat dilihat bahwa kontribusi terbesar PDRB Sumatera Utara yaitu dari sektor tanaman perkebunan tahunan yang terus mengalami peningkatan hingga tahun 2020 mencapai Rp 77.962,82 Juta.

Tabel 1. 5 PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)

Sub kategori PDRB	2018	2019	2020
A.Pertanian,Kehutanan,perikanan	127.202,65	133.726,2	136.332,43
1.Pertanian,perburuan,jasa pertanian	112.145,22	118.794,80	121.269,31
B.Tanaman hortikultura semusim	790,56	830,86	864,23
C.Perkebunan semusim	315,79	329,19	319,84
D.Tanaman hortikultura tahunan	11.334,18	11.249,20	11.402,31
E.Perkebunan tahunan	69.943,43	75.175,98	77.962,82
F.Peternakan	10.301,19	10.948,49	10.733,60
G. Jasa pertanian dan perburuan	902,11	941,58	950,01
2.Kehutanan dan penebangan	4215,53	4322,40	4.412,00
3.Perikanan	10.841,89	10.608,89	10.418,29

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumut 2021

Hal ini menunjukkan sektor perkebunan masih menjadi primadona sebagai sektor yang berkontribusi besar terhadap PDRB Sumatera Utara. Melihat pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi

ekspor kakao, karena ekspor kakao belakangan ini sangat menurun. Apakah Produksi kakao, harga kakao dunia, serta harga kakao domestik berpengaruh terhadap ekspor kakao. Dan bagaimana perkembangan kontribusi ekspor kakao terhadap PDRB sektor perkebunan di Sumatera Utara, apakah masih berkontribusi positif atau negatif.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan luas areal, produksi dan ekspor kakao di Sumatera Utara 2005 – 2019 ?
2. Bagaimana kontribusi ekspor kakao terhadap PDRB sektor perkebunan di Sumatera Utara?
3. Apakah produksi kakao, harga dunia, dan harga domestik mempengaruhi ekspor kakao ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perkembangan luas areal, produksi dan ekspor kakao di Sumatera Utara 2005-2019
2. Untuk mengetahui kontribusi ekspor kakao terhadap PDRB sektor perkebunan di Sumatera Utara.
3. Untuk menganalisis apakah produksi kakao, harga kakao dunia, dan harga domestik mempengaruhi ekspor kakao.

1.4. Kegunaan Penelitian

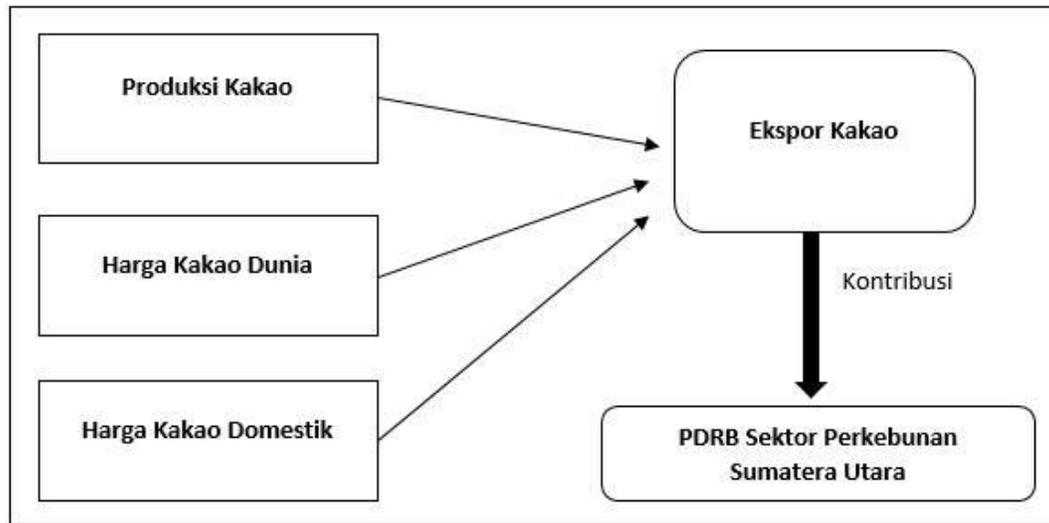
Adapun kegunaan penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan pertimbangan dan kajian khusus bagi pemerintah dalam pengembangan ekspor kakao.
2. Sebagai bahan informasi pada seluruh pihak terkait dalam kegiatan ekspor kakao seperti petani, eksportir, dan lainnya.
3. Sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian atau kepentingan akademis selanjutnya pada bidang yang sama.

1.5. Kerangka Pemikiran

Sumatera Utara merupakan salah satu sentra produksi kakao di Indonesia, komoditi kakao menjadi salah satu dari 4 komoditi unggulan perkebunan Sumatera Utara. Selama ini biji kakao Sumatera Utara di ekspor ke berbagai negara. Semakin besar volume ekspor, maka semakin sejahtera suatu daerah. Karena ekspor berkontribusi besar terhadap pendapatan suatu daerah. Ekspor biji kakao dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu produksi, pendapatan negara pengimpor, nilai tukar nominal, harga kakao domestik, harga kakao internasional dan kebijakan bea keluar. Faktor-faktor tersebut diduga menyebabkan naik turunnya volume dan nilai ekspor kakao.

Penelitian ini memfokuskan untuk menganalisis berapa besar kontribusi ekspor kakao terhadap PDRB sektor perkebunan Sumatera Utara dan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai ekspor kakao.



Keterangan

- : Menyatakan pengaruh
- ➔ : Menyatakan kontribusi

Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

1.6. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan landasan teori, maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. Tidak menggunakan hipotesis tetapi hanya dianalisis dengan deskriptif kuantitatif
2. Tidak menggunakan hipotesis karena hanya mencari kontribusi ekspor kakao terhadap PDRB
3. Diduga produksi kakao, harga kakao dunia, dan harga domestik berpengaruh signifikan terhadap ekspor kakao di Sumatera Utara, baik secara parsial maupun simultan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

Tanaman kakao merupakan salah satu tanaman perkebunan yang sangat cocok ditanam di daerah tropis, seperti wilayah Indonesia. Berdasarkan produktivitasnya dan kebutuhan masyarakat akan kakao, kakao merupakan tanaman yang memiliki nilai jual tinggi. Tanaman ini sering kali disebut juga dengan nama kakao (Suwanto dkk, 2014). Tanaman kakao termasuk tanaman yang berakar tunggang. Pertumbuhan akarnya cukup dalam, bisa mencapai 15 m ke arah dalam dan 8 m ke arah samping. Batangnya dapat mencapai tinggi antara 8-10 m. Meskipun demikian, tanaman ini mempunyai kecenderungan tumbuh lebih pendek jika ditanam tanpa pohon pelindung. Cabang primer idealnya tumbuh antara 1,2-1,5 m agar tanaman mempunyai tajuk yang baik dan seimbang. Daunnya terdiri atas tangkai daun dan helai daun. Ukuran daunnya antara (25-34 x 9-12)cm. Daun yang tumbuh pada ujung tunas biasanya berwarna merah, tapi menjadi hijau setelah dewasa (Setiawan, 1995).

Kakao cocok ditanam pada daerah yang berada pada 10° LU dan 10° LS. Areal penanamannya adalah daerah dengan curah hujan 1.100-3.000 mm/tahun. Curah hujan dan sebarannya sangat berperan penting dalam pembentukan tunas muda (*flushing*). Penanaman kakao di daerah dengan curah hujan rendah akan menghasilkan produksi yang rendah juga (Suwanto dkk, 2014). Sesungguhnya terdapat banyak jenis

tanaman kakao, namun jenis yang paling banyak ditanam untuk produksi kakao secara besar-besaran hanya tiga jenis, yaitu:

- a. *Jenis criollo*, yang terdiri dari Criollo Amerika Tengah dan Criollo Amerika Selatan. Jenis ini menghasilkan biji kakao yang mutunya sangat baik dan dikenal sebagai: cokelat mulia, *fine flavour cocoa*, *choiced cocoa*, *edel cocoa*.
- b. *Jenis Forastero*, banyak diusahakan diberbagai negara produsen kakao dan menghasilkan biji kakao yang mutunya sedang. Jenis kakao ini berasal dari Brazil, Afrika Barat dan Ekuador.
- c. *Jenis Trinitario*, merupakan campuran atau hibrida dari jenis *criollo* dan *forastero* secara alami, sehingga kakao jenis ini sangat heterogen (Sunanto, 2001).

Salah satu penyebab rendahnya produktivitas kakao di Indonesia adalah masih belum digunakannya varietas unggul yang sesuai kondisi lingkungan setempat. Padahal salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas kakao adalah dengan perbaikan bahan tanam (Suwanto *dkk*, 2014).

2.1.1. PDRB Sektor Perkebunan

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian jangka panjang. Menurut Sedyaningrum *dkk* (2016), perekonomian dapat dikatakan tumbuh jika balas jasa riil atas faktor-faktor produksinya pada tahun tertentu lebih besar dari tahun-tahun sebelumnya. Gambaran kasar tentang ukuran pertumbuhan ekonomi suatu negara biasanya menggunakan tingkat PDB yang dicapai oleh negara tersebut.

PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir (netto) yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku setiap tahun, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, 2015).

2.1.2. Pengaruh pendapatan terhadap ekspor

Apabila pendapatan naik, maka harga barang atau jasa pada suatu negara naik dan dengan begitu biaya produksi barang ekspor cenderung naik. Secara sepintas lalu hal ini akan mengakibatkan harga barang-barang ekspor kita naik sehingga kemungkinan volume ekspor kita cenderung turun. Namun sebaliknya, apabila kenaikan tingkat pendapatan terjadi maka akan mendorong tingkat impor yang berarti bahwa ekspor luar negeri meningkat dan selanjutnya bahwa pendapatannya naik. Maka kenaikan tersebut akan dapat pula menaikkan impornya berarti menaikkan ekspornya dari negara kita apabila memang mengimpor dari negara kita (Amalia, 2007).

2.1.3. Pengaruh pendapatan terhadap impor

Hubungan antara pendapatan dan impor ini untuk berbagai negara adalah sangat besar/kuat. Namun untuk beberapa negara (umumnya negara transisi) dapat sangat kecil /lemah sekali, tetapi pada umumnya pendapatan dan impor bergerak sejajar. Dengan pendapatan yang bertambah, orang mendapatkan kesempatan untuk membeli lebih banyak kebutuhannya di luar negeri. Sebaliknya dengan pendapatan yang berkurang/kecil, orang kekurangan potensi untuk membeli atau tidak mempunyai daya beli komoditi di luar negeri (Amalia, 2007).

2.1.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sadono (2002) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu tanah dan kekayaan alam lainnya, jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja, barang-barang modal dan tingkat teknologi, sistem sosial, sikap masyarakat, dan luas pasar. Adapun dalam penelitian ini faktor-faktor yang berkontribusi terhadap PDRB sektor perkebunan adalah ekspor keempat komoditas unggulan perkebunan yang memberikan sumbangan devisa yang cukup besar melalui ekspor, keempat komoditi tersebut adalah kelapa sawit, karet, kakao, dan kopi.

2.1.5. Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan hubungan kegiatan ekonomi antar negara yang diwujudkan dengan adanya proses pertukaran barang dan jasa atas dasar suka rela dan saling menguntungkan. Perdagangan internasional terbagi menjadi dua bagian yaitu impor dan ekspor.

Perbedaan struktur perekonomian antara satu negara dengan negara lain menyebabkan perbedaan sumber devisa bagi masing-masing negara. Negara yang struktur ekonominya masih agraris, maka sumber devisanya kebanyakan dari ekspor hasil produksi pertanian seperti karet, kina, kopi, tembakau, dan lain-lain (Amir, 2005).

Sumber devisa suatu negara pada umumnya terdiri dari:

1. Hasil penjualan ekspor barang maupun jasa.
2. Pinjaman yang diperoleh dari negara asing, badan-badan internasional serta swasta asing.
3. Hadiah atau *grant* dan bantuan dari badan-badan PBB seperti UNDP, UNESCO dan pemerintah asing seperti Jepang, Arab Saudi dan lain-lain.
4. Laba dari penanaman modal luar negeri.
5. Hasil dari kegiatan pariwisata internasional.

2.1.6. Ekspor

Ekspor merupakan pengiriman dan penjualan barang-barang maupun jasa yang diproduksi di dalam negeri ke luar negeri. Jumlah ekspor yang naik akan menyebabkan permintaan akan mata uang domestik naik dan nilai tukar rupiah menguat. Jumlah ekspor yang tinggi juga mengakibatkan tenaga kerja pada suatu negara terserap secara penuh sehingga pengangguran berkurang dan meningkatkan pendapatan perkapita negara tersebut sehingga daya beli meningkat (Sedyaningrum *dkk*, 2016).

Menurut Rhesyawan (2013) pada skripsinya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Ekspor Rumput Laut Indonesia Ke China”, faktor faktor yang mempengaruhi nilai ekspor yaitu kurs valuta asing, harga produksi dalam negeri, produksi dalam negeri dan inflasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan ekspor :

a. Kebijakan pemerintah di bidang perdagangan luar negeri

Apabila pemerintah memberikan kemudahan kepada para eksportir, eksportir terdorong untuk meningkatkan ekspor. Kemudahan-kemudahan tersebut antara lain penyederhanaan prosedur ekspor, penghapusan berbagai biaya ekspor, pemberian fasilitas produksi barang-barang ekspor, penyediaan sarana eksportir.

b. Keadaan pasar di luar negeri dan dalam negeri

Kekuatan permintaan dan penawaran dari berbagai negara dapat mempengaruhi harga di pasar dunia. apabila jumlah barang yang diminta di pasar dunia lebih banyak dari pada jumlah barang yang di tawarkan, maka harga cenderung naik. Keadaan ini akan mendorong para eksportir untuk meningkatkan ekspornya.

c. Kelincahan eksportir untuk memanfaatkan peluang pasar

Eksportir harus pandai mencari dan memanfaatkan peluang pasar, dengan kepandaian tersebut mereka dapat memperoleh wilayah pemasaran yang luas. Oleh karena itu, para eksportir harus ahli di bidang strategi pemasaran.

2.1.7. Nilai Tukar/Kurs valuta asing

Valas merupakan valuta asing atau perbandingan nilai uang/valuta asing dengan nilai uang/valuta negara yang bersangkutan. Dengan kata lain, kurs adalah perbandingan nilai/harga antara mata uang suatu negara dengan negara lain.

Perbandingan ini disebut dengan kurs (*exchange rate*). Kurs US\$ dengan

Rupiah termuat dalam internet 10 Mei 2022 adalah sebagai berikut :

Kurs beli (Bank Indonesia) US\$ 1 = Rp 14.461,33

Kurs jual (Bank Indonesia) US\$ 1 = Rp 14.606,67

Perbedaan kurs antara beli dan jual tersebut terjadi karena beberapa hal, antara lain :

- a. Selisih kurs tersebut adalah merupakan keuntungan bagi para pedagang valuta asing.
- b. Perbedaan kurs yang disebabkan oleh perbedaan dalam waktu ataupun cara pembayarannya. Kurs TT (*thelegraphic transfer*-melalui telegram) karena perintah pembayaran dengan menggunakan telegram bagi bank merupakan penyerahan valuta asing lebih cepat dibandingkan dengan penyerahan melalui surat.
- c. Perbedaan pada tingkat keamanan dalam penerimaan hak pembayaran. Pembayaran yang dilakukan oleh bank asing ataupun bank yang sudah bonafit atau

terkenal kursnya umumnya lebih tinggi dibanding dengan bank yang belum terkenal.

Peranan kurs adalah :

1. Menurunnya permintaan valuta asing kepada *currency* kita.
2. Meingkatkan penawaran *currency* kita kepada luar negeri.

Apabila kurs valuta kita baik, maka harga barang-barang kita ikut naik dan secara relatif harga barang-barang di luar negeri menjadi murah, hal demikian akan mendorong impor dan menghambat ekspor kita tetapi *term of trade* akan menjadi lebih baik, apabila memang ekspornya sendiri tidak menjadi terhambat sama sekali oleh kenaikan kurs tersebut (Amalia, 2007). Pada dasarnya terdapat dua cara di dalam menentukan kurs valuta asing, yang pertama yaitu dengan berdasarkan permintaan dan penawaran mata uang asing dalam pasar bebas dan ditentukan oleh pemerintah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kurs :

1. Perubahan dalam cita rasa masyarakat

Perubahan dalam cita rasa yang terjadi di masyarakat berpengaruh pada corak konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat.

2. Perubahan harga barang ekspor dan impor

Perubahan harga barang yang terjadi sangat berpengaruh terhadap ekspor dan impor. Dalam hal ini apabila barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan

harga yang relatif murah, hal ini akan menaikkan ekspor dan sebaliknya apabila harganya naik maka eksportnya akan berkurang. Selain itu penurunan harga ekspor akan menambah jumlah impor dan sebaliknya.

3. Kenaikan harga umum (inflasi)

Inflasi memiliki pengaruh yang besar terhadap kurs pertukaran valuta asing yang terjadi. Inflasi yang terjadi pada umumnya cenderung menurunkan nilai suatu valuta asing.

4. Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kurs, efek yang ditimbulkan karena kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya tergantung pada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Misalnya terjadi kemajuan bidang ekspor maka permintaan mata uang negara itu lebih cepat dari penawarannya dan oleh karena hal ini nilai mata uang negara tersebut menjadi naik. Ekspor merupakan transaksi penjualan barang dan jasa dari Indonesia ke luar negeri yang menimbulkan pembayaran oleh pembeli dari luar negeri. Transaksi ekspor berakibat pada adanya uang masuk ke Indonesia dalam mata uang asing. Ketika eksportir memperoleh pembayaran dari luar negeri, maka selanjutnya ia akan menukarkan uang asing tersebut menjadi rupiah agar bisa dipakai kembali menjadi modal.

Pada saat nilai tukar rupiah mengalami penurunan atau melemah, maka jumlah rupiah yang akan diperoleh eksportir menjadi lebih banyak dibandingkan nilai tukar

sebelumnya, jadi secara makro bisa dikatakan bahwa melemahnya nilai tukar rupiah dapat menambah jumlah transaksi ekonomi dan menambah minat dunia usaha untuk meningkatkan ekspor ke luar negeri. Namun, akan terjadi sebaliknya ketika nilai tukar rupiah menguat, maka bisa dikatakan minat ekspor dan perekonomian dalam negeri cenderung menurun (Shinta dkk, 2008)

2.1.8. Produksi

Masalah kini sering dihadapi adalah rendahnya produktivitas. Faktor penyebabnya adalah penggunaan bahan tanaman yang kurang baik, teknologi budidaya yang kurang optimal, umur tanaman serta masalah serangan hama penyakit (Junardi *dkk*, 2014).

Hubungan produksi dengan ekspor

Dalam penelitian Rahmawati, (2012) yang berjudul Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor panili di Indonesia disebutkan bahwa variabel produksi panili di Indonesia secara individual berpengaruh nyata terhadap volume ekspor panili Indonesia. Artinya apabila jumlah produksi meningkat, maka akan meningkatkan volume ekspor maka hubungan antara jumlah produksi dengan volume ekspor mempunyai hubungan yang positif.

2.2. Penelitian Terdahulu

Damanik (2014) Tujuan dari penelitiannya adalah untuk menganalisa faktor - faktor yang mempengaruhi permintaan kakao Sumatera Utara oleh Amerika Serikat dengan menggunakan data triwulan selama tahun 2002 sampai 2010. Variabel terikat di dalam penelitian ini adalah permintaan kakao Sumatera Utara oleh Amerika Serikat, sedangkan variabel bebasnya adalah harga biji kakao internasional, kurs, ekspor kopi Sumatera Utara ke Amerika Serikat 6 bulan sebelumnya, harga biji kakao internasional 3 bulan sebelumnya dan GDP Amerika Serikat. Metode analisis yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS) dengan menggunakan perangkat lunak SPSS v.18. Dari hasil penelitian diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 50,6% yang berarti variabel bebas seperti harga biji kakao internasional, kurs, ekspor kopi Sumatera Utara ke AS periode sebelumnya, harga biji kakao periode sebelumnya dan GDP Amerika Serikat dapat menjelaskan permintaan kakao Sumatera Utara oleh Amerika Serikat sebesar 50,6% dan sisanya sebesar 49,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model penelitian ini.

Chairul (2016) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor biji kakao Indonesia. Data yang digunakan yaitu data *time series* tahun 1981-2012. Metode analisis yang digunakan adalah model analisis regresi berganda dan metode estimasi yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS) dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 17.

Hasil analisis menunjukkan: Secara parsial, variabel produksi biji kakao dan ekspor biji kakao tahun sebelumnya menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan. Harga domestik biji kakao dan harga internasional biji kakao tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Sedangkan kebijakan pemerintah berupa penerapan bea keluar terhadap biji kakao menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan.

Anggraini (2016) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh produksi (Q), harga pesaing (P), dan nilai tukar (Er) terhadap ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia (EX). Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda dengan jenis data penelitian adalah data sekunder dari tahun 2000 – 2014. Metode analisis yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial (uji t-statistik) produksi mempunyai hubungan positif dan tidak signifikan terhadap ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia dengan koefisien sebesar 0.034318. Harga pesaing mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia dengan koefisien sebesar 0.981934. Nilai tukar mempunyai hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia dengan koefisien sebesar -1.863939. Namun secara simultan (F-statistik) semua variabel dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia.

Ginting (2013) Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberlakuan pajak ekspor terhadap harga domestik biji kering kakao di Provinsi Sumatera Utara dan untuk mengetahui perubahan harga domestik biji kakao di Provinsi

Sumatera Utara sebelum dan setelah diberlakukannya Pajak Ekspor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi berganda untuk melihat pengaruh pajak ekspor terhadap harga domestik dan metode *Paired Sample Test* untuk melihat perbedaan harga domestik sebelum dan setelah diberlakukannya Pajak Ekspor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata Pajak Ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Domestik biji kering kakao di Sumatera Utara. Dan setelah dibandingkan harga domestik sebelum dan setelah diberlakukannya Pajak Ekspor tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Marjoko (2017), hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja ekspor komoditas kelapa sawit mengalami fluktuasi yang cukup tajam selama lima tahun terakhir. Sedangkan kinerja ekspor karet stagnan, kakao cenderung mengalami penurunan dan hanya komoditas kelapa dan kopi yang mengalami tren kenaikan. Dari perbandingan kinerja ekspor kelima komoditas tersebut menunjukkan bahwa kelapa sawit merupakan komoditas dengan volume ekspor paling besar dengan volume ekspor mencapai 2,4 juta ton di tahun 2016, diikuti oleh empat komoditas lainnya secara berturut-turut yaitu karet (184,4 ribu ton), kelapa (148,3 ribu ton), kopi (27,5 ribu ton), dan kakao (26,3 ribu ton).

Mongdong *dkk* (2013), pada hasil penelitiannya menyatakan daerah penghasil biji kakao terbanyak di Indonesia dengan total produksinya mencapai 70% adalah Pulau Sulawesi. Sebanyak 80% biji kakao Indonesia di ekspor ke beberapa negara tujuan utama, dan salah satunya adalah Amerika Serikat. Objek dalam penelitian ini

adalah Amerika Serikat, menggunakan data runtut waktu tahun 1996 sampai 2012 yaitu data volume ekspor biji kakao Pulau Sulawesi ke Amerika Serikat, data kurs rupiah terhadap US\$, dan data *Gross Domestic Product*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengolah data yang tersedia. Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai kurs US\$ terhadap Rupiah yang semakin tinggi akan menyebabkan permintaan ekspor biji kakao Pulau Sulawesi oleh Amerika Serikat semakin meningkat. Disamping itu, pengaruh GDP Amerika Serikat terhadap volume ekspor biji kakao ke Amerika Serikat secara signifikan bersifat negatif. Oleh karena kurs dan GDP Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor biji kakao Pulau Sulawesi ke Amerika Serikat, maka pemerintah Indonesia harus memperhatikan komponen tersebut.

Arsyad (2011), menemukan : (1) faktor-faktor yang secara potensial mempengaruhi ekspor kakao Indonesia adalah harga ekspor kakao Indonesia, pertumbuhan produksi kakao, nilai tukar rupiah dan *trend* waktu; (2) rencana pemberlakuan pajak ekspor berdampak negatif menurunkan volume produksi dan ekspor kakao Indonesia pasca Putaran Uruguay, sementara rencana kebijakan pemberian subsidi harga pupuk berdampak positif meningkatkan produksi dan ekspor kakao Indonesia. Implikasinya adalah bahwa kebijakan subsidi harga pupuk masih dapat diharapkan sebagai strategi kunci untuk memacu produksi dan ekspor kakao Indonesia.

Pambudi (2011), penelitian ini meneliti beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia dan Singapura. Kedua negara tersebut dipilih karena Malaysia dan Singapura merupakan negara tujuan ekspor utama Indonesia selama lima tahun terakhir.

Penelitian ini menggunakan OLS untuk menentukan faktor yang mempengaruhi ekspor biji kakao Indonesia. Variabel-variabel yang terdapat dalam model yaitu harga biji kakao ke negara tujuan, kurs, GDP negara pengimpor, dan harga biji kakao dari negara pesaing. Untuk model ekspor biji kakao Malaysia terdapat tiga variabel yang signifikan yaitu harga biji kakao, GDP Malaysia, harga biji kakao dari negara pesaing, untuk model ekspor biji kakao Singapura terdapat dua variabel yang signifikan yaitu harga biji kakao dan harga biji kakao dari negara pesaing. Saran yang diberikan dari penelitian ini adalah bahwa Indonesia harus meningkatkan kualitas produk biji kakao untuk tetap menjaga pasar biji kakao Indonesia di Malaysia dan Singapura.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sumatera Utara. Daerah penelitian ini dipilih secara sengaja dengan mempertimbangkan bahwa Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi produksi perkebunan kakao yang potensial di Indonesia.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang dikumpulkan adalah data produksi kakao Sumatera Utara, ekspor, harga dunia dan harga domestik dengan *range* tahun 2005-2019. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara, Dinas Perkebunan Sumatera Utara, International Cocoa Organization (ICCO), dan sumber-sumber lain seperti perpustakaan, jurnal penelitian dan media elektronik lainnya.

3.3. Metode Analisis Data

Untuk tujuan penelitian (1) digunakan analisis deskriptif kuantitatif.

Untuk tujuan penelitian (2) digunakan dengan membandingkan nilai ekspor kakao Sumatera Utara dengan PDRB sektor perkebunan, yaitu menggunakan rumus/perhitungan secara matematis di bawah ini:

$$\text{Kontribusi Ekspor Kakao Tahun}_t (\%) = \frac{\text{Nilai Ekspor Kakao Sumatera Utara}_t}{\text{PDRB Sektor Perkebunan}_t} \times 100\%$$

Untuk tujuan penelitian (3) diselesaikan dengan Model Regresi Linier Berganda (*Multiple Linier Regression*), dengan model persamaannya sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu \text{ Keterangan:}$$

Y = Nilai Ekspor Komoditi Kakao Sumatera Utara (Ton)

α = Konstanta Intersep β_1 – β_3 = Koefisien variabel regresi

X1 = Produksi kakao (Ton)

X2 = Harga kakao dunia (US\$/kg)

X3 = Harga kakao domestik (Rupiah/kg)

μ = *Random error*

Kriteria pengambilan keputusan :

Secara serempak :

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, terima H_0 ; tolak H_1 pada taraf kepercayaan 95%.

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, terima H_1 ; tolak H_0 pada taraf kepercayaan 95%.

Secara Parsial :

Jika $T_{hitung} \leq T_{tabel}$, terima H_0 ; tolak H_1 pada taraf kepercayaan 95%. Jika

$T_{hitung} > T_{tabel}$, terima H_1 ; tolak H_0 pada taraf kepercayaan 95%.

Model regresi linear berganda dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi asumsi-asumsi statistik seperti linearitas, dan multikolinieritas (Rachman, 2012)

3.4. Pengujian Hipotesis

Menurut Setyo (2016), terdapat tiga kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi model ekonometrika yaitu : (1) kriteria ekonomi, (2) kriteria statistik, dan (3) kriteria ekonometrika. Berdasarkan kriteria ekonomi model evaluasi dengan melihat apakah tanda dan besarnya parameter dugaan peubah-peubah penjelas dalam persamaan sesuai dengan hipotesis.

Berdasarkan kriteria statistik, akan dilihat besarnya nilai koefisien uji t, nilai uji F, dan determinasi (R^2).

3.4.1. Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Uji parsial atau uji t yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Di dalam uji t digunakan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : \beta_i = 0$ $H_1 : \beta_i$

$\neq 0$

Dimana H_0 menunjukkan hipotesis nol, sedangkan H_1 menunjukkan hipotesis alternatif, β_i menunjukkan koefisien variabel independen ke-I. Di dalam hipotesis nol, besarnya koefisien regresi dinyatakan nol artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel independen ke-I dengan variabel dependennya.

Nilai t-hitung dicari dengan terlebih dahulu mencari nilai derajat bebas (db) atau *degree of freedom* (df). Derajat bebas ditentukan dengan rumus $n - k$.

Dimana n = banyak observasi sedangkan k = banyaknya variabel. Jika nilai t-hitung $>$ t-tabel, dan tingkat nilai signifikansi di bawah 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

3.4.2. Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan atau uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara serentak terhadap variabel dependen. Di dalam uji F digunakan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, artinya semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Adapun hipotesis

alternatifnya adalah $H_1 :$

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, artinya semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima atau H_1 ditolak, sedangkan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jika tingkat signifikansi di bawah 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

3.4.3. Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independent atau predictornya. Range nilai dari R^2 adalah 0-1. $0 \leq R^2 \leq 1$. Semakin mendekati nol berarti model tidak baik atau variasi model dalam menjelaskan amat terbatas, sebaliknya semakin mendekati satu model semakin baik.

3.5. Uji Asumsi Regresi Linear Berganda

3.5.1. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan dengan mencari persamaan garis regresi variabel bebas x terhadap variabel terikat y . Uji linearitas dipergunakan untuk melihat apakah model yang dibangun mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Kriteria penilaian adalah jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka terjadi kelinearitas dan jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka tidak linear

3.5.2. Uji Multikolinearitas

Uji asumsi multikolinearitas ini dimaksudkan untuk membuktikan atau menguji ada tidaknya hubungan yang linear antara variabel bebas (independen) satu dengan variabel bebas (independen) yang lainnya. Dalam analisis regresi linear berganda, maka akan terdapat dua atau lebih variabel bebas atau variabel independen

yang diduga akan mempengaruhi variabel terikat. Pendugaan tersebut akan dapat dipertanggungjawabkan apabila tidak terjadi adanya hubungan yang linear (multikolinieritas) di antara variabel-variabel independennya (Sudarmanto, 2005).

Menurut Gujarati (2012), multikolinieritas dapat dideteksi dengan beberapa metode, antara lain :

1. Jika nilai Toleransi atau VIF (*Variance Inflation Factor*) kurang dari 0,1 atau nilai VIF melebihi 10.
2. Terdapat koefisien korelasi sederhana yang mencapai atau melebihi 0,8.
3. Jika nilai F-hitung melebihi F-tabel dari regresi antar variabel bebas.

Uji prasyarat asumsi klasik telah dinyatakan terbebas dari uji linearitas dan terdapat multikolinieritas. Dengan demikian, dapat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji anova satu arah dan uji lanjut menggunakan : Uji koefisien detriminasi (R^2), Uji Simultan (Uji F), Uji Parsial (Uji t)

3.6. Definisi dan Batasan Operasional

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman istilah-istilah dalam penelitian ini, maka dibuat definisi dan batasan operasional sebagai berikut :

3.6.1. Definisi

1. PDRB sektor perkebunan Sumatera Utara adalah total nilai barang dan jasa yang diproduksi di wilayah Sumatera Utara dalam waktu tertentu (satu tahun) dan

diperoleh melalui sektor perkebunan ADHK tahun 2000(2005-2010), ADHK 2010 (2010-2019).

2. Ekspor kakao Sumatera Utara adalah kakao di ekspor dalam bentuk biji kakao dengan satuan ton.
3. Produksi kakao Sumatera Utara adalah volume produksi kakao yang dihasilkan Sumatera Utara dalam satuan ton.
4. Harga kakao dunia adalah perkembangan harga rata-rata tahunan kakao di pasar dunia dengan menggunakan satuan US\$ per kilogram.
5. Harga kakao domestik merupakan nilai yang diberikan terhadap barang yang dihasilkan dan diperdagangkan dalam kegiatan perdagangan. Harga biji kakao Indonesia dinyatakan dengan menggunakan satuan Rupiah per kilogram

3.6.2. Batasan Operasional

1. Data yang diambil adalah data dalam kurun waktu tahun 2005-2019 meliputi data PDRB sektor perkebunan Sumatera Utara
2. Data volume dan nilai ekspor kakao, data harga kakao dunia, data produksi kakao, dan harga kakao domestik meliputi tahun 2005-2019
3. Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2022.
4. Data jenis ekspor kakao yaitu biji kakao.